AKSELERASI:
JURNAL PENDIDIKAN GURU MI
Volume 6, Nomor 2, Juli – Desember 2025, 173-182

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENCEGAH SIKAP EKSTREMISME DI SEKOLAH DASAR

Siti Nur Hasanah,[1*] Bahrul Amiq,[2] Leny Marinda,[3]
Moch. Imam Machfudi,[4] Suparwoto Sapto Wahono,[5] Miftah Arifin[6]
[1,2,3,4,5,6] UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
*nursitinurhasanah816@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of religious moderation in Islamic Religious Education (PAI) learning as a preventive strategy against the development of extremist attitudes among students at MIMA 2 Jombang, Jember Regency. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and were analyzed using a descriptive-analytical model involving data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that religious moderation has been systematically integrated into lesson planning, instructional practices, and attitude assessment in PAI learning. The internalization of moderation values is carried out through theological, historical, and moral pathways embedded across PAI subjects. A personal and dialogical approach to vulnerable students proved effective in preventing tendencies toward extremism. The implementation of religious moderation resulted in observable behavioral changes, including increased tolerance, empathy, conflict resolution skills, and social intelligence. This study concludes that religious moderation functions not merely as instructional content but as an effective character education strategy for preventing extremism at the primary education level.

Keywords: *religious moderation; Islamic religious education; extremism; character education; Islamic primary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pencegahan sikap ekstremisme pada peserta didik di MIMA 2 Jombang Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis deskriptif-analitis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah terimplementasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian sikap. Internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui jalur teologis, historis, dan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI. Pendekatan personal dan dialogis terhadap peserta didik yang rentan terbukti efektif dalam mencegah kecenderungan sikap ekstremisme. Implementasi moderasi beragama berdampak nyata pada peningkatan toleransi, empati, kemampuan resolusi konflik, dan kecerdasan sosial peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dalam pencegahan ekstremisme sejak jenjang pendidikan dasar.

Kata kunci: moderasi beragama; pembelajaran PAI; ekstremisme; pendidikan karakter; madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Indonesia, yang oleh Clifford Geertz disebut sebagai *new state of old societies*, merupakan negara yang terbentuk dari beragam komunitas lama—kerajaan, suku, budaya, dan agama—yang kemudian dipersatukan dalam sebuah bangunan negara-bangsa modern. Kondisi historis ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk (plural), baik dari aspek etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Namun, kemajemukan tersebut tidak secara otomatis mencerminkan masyarakat yang multikulturalistik, karena pluralitas sering kali berhenti pada pengakuan keberagaman tanpa diikuti oleh mekanisme sosial dan kultural yang menjamin hidup bersama secara adil dan setara.

Dalam praktiknya, kemajemukan justru kerap dipersepsikan sebagai potensi konflik. Istilah multikulturalisme sering dipahami secara sempit sebatas keragaman budaya, sehingga masing-masing kelompok cenderung berjalan sendiri, bahkan saling berhadapan dan mendominasi. Kondisi ini pernah dimanfaatkan oleh kolonialisme melalui politik *divide et impera* yang melemahkan kohesi sosial bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sikap multikulturalistik yang bersifat emansipatoris dan integratif, yakni mampu memerdekakan identitas kelompok sekaligus menyatukannya dalam kerangka kebangsaan yang stabil dan dinamis (Benyamin Molan, 2015).

Pasca tumbangnya rezim Orde Baru dan terbukanya era reformasi, masyarakat Indonesia memasuki fase keterbukaan informasi yang sangat luas. Kebebasan berpendapat dan berekspresi dijamin secara konstitusional, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan baru berupa lemahnya kontrol sosial. Fenomena ujaran kebencian, hoaks, dan penyebaran konten intoleran melalui media sosial menjadi gejala yang semakin menguat. Narasi-narasi tersebut tidak hanya mengganggu harmoni sosial, tetapi juga berkontribusi pada tumbuhnya sikap ekstremisme berbasis ideologi, agama, dan budaya, termasuk di kalangan generasi muda.

Dalam konteks kehidupan beragama, keragaman pemahaman keislaman di Indonesia kerap beririsan dengan stigma negatif terhadap Islam sebagai agama yang intoleran. Stigma ini tidak lahir secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, tekanan politik dan marginalisasi aspirasi keagamaan tertentu telah melahirkan ekspresi keberagamaan yang keras dan reaktif. Ketika agama ditarik ke dalam kepentingan kekuasaan, nilai-nilai sakral sering kali tereduksi menjadi alat legitimasi tindakan yang justru bertentangan dengan pesan moral agama itu sendiri. Secara eksternal, globalisasi menghadapkan Islam pada nilai-nilai modern yang tidak selalu sejalan, bahkan pada titik tertentu berseberangan secara diametral, sehingga memicu respons resistif yang kadang bersifat ekstrem (Muhammad Tholchah Hasan, 2016).

Kondisi tersebut melahirkan berbagai bentuk radikalisme dan ekstremisme keagamaan yang ditandai oleh pemahaman agama yang sempit, fanatisme berlebihan, klaim kebenaran tunggal, serta sistem pendidikan agama yang indoktriner dan minim dialog. Dampak dari sikap ekstrem ini tidak hanya merugikan stabilitas sosial dan politik, tetapi juga menimbulkan penderitaan kemanusiaan, sebagaimana tercermin dalam kasus keterlibatan WNI dalam organisasi teroris ISIS dan polemik penolakan pemulangan eks kombatannya pada tahun 2020 (CNNIndonesia.com; Kompas.com).

Pada level lokal, fenomena ekstremisme juga pernah muncul dalam bentuk konflik sosial-keagamaan, seperti kasus Sunni–Syiah di Puger, Jember, serta sejumlah peristiwa penyerangan terhadap lembaga keagamaan tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ekstremisme bukan ancaman abstrak, melainkan realitas sosial yang dapat muncul di ruang-ruang kehidupan masyarakat yang plural (Hafidz Hasyim, 2013).

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam mencegah berkembangnya sikap ekstremisme. Penelitian Tomi Nur Rohman dkk. (2023) menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di madrasah memiliki kontribusi

signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran, damai, dan inklusif. Namun, kajian tersebut lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan menengah, sehingga masih terdapat celah penelitian terkait implementasi moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Pada tahap ini, anak berada dalam proses awal internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial yang akan membentuk pola pikir dan perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai wahana penanaman nilai moderasi beragama sejak dini. PAI tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya memoderasi ajaran agama, melainkan cara pandang dan sikap beragama yang menolak ekstremisme, kekerasan, dan eksklusivisme. Moderasi beragama berlandaskan prinsip keadilan dan keseimbangan, serta dioperasionalkan melalui empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kemenag RI, 2019). Nilai-nilai ini menjadi rujukan penting dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Secara teologis, konsep moderasi beragama memiliki akar kuat dalam ajaran Islam melalui konsep *ummatan wasathan* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143) yang dimaknai oleh para mufasir klasik seperti al-Razi, al-Qurthubi, dan al-Thabari sebagai sikap adil, terbaik, dan menjauhi dua ekstrem (*ifrath* dan *tafrith*). Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa Islam wasathiyah merupakan arus utama (mainstream) dalam tradisi keislaman yang menyeimbangkan teks normatif dengan realitas sosial (Azisi et al., 2023).

Dalam perspektif pedagogis, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat diperkuat melalui pendekatan humanistik Abraham Maslow. Teori hierarki kebutuhan Maslow menekankan bahwa perkembangan moral dan sikap inklusif hanya dapat tumbuh secara optimal ketika kebutuhan dasar peserta didik—terutama rasa aman, penghargaan diri, dan rasa memiliki—terpenuhi (Maslow, 1987). Lingkungan belajar PAI yang dialogis, suportif, dan menghargai perbedaan akan membentuk ketahanan psikologis peserta didik sehingga tidak mudah terpapar ideologi ekstrem (Wahhab, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar sebagai strategi preventif dalam mencegah sikap ekstremisme sejak dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengungkapan makna, proses, dan konteks yang terjadi secara alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pencegahan sikap ekstremisme, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu ditelusuri melalui pengalaman, pandangan, dan praktik para subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada satu situs penelitian secara intensif dan mendalam. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik dan kontekstual bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di satu lembaga pendidikan dasar. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang terikat, baik berupa individu, kelompok, institusi, maupun peristiwa tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 1998). Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah MIMA 2 Jombang Kabupaten Jember.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa MIMA 2 Jombang merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman yang berada di lingkungan masyarakat majemuk dan memiliki komitmen dalam penguatan pendidikan karakter serta nilai-nilai moderasi beragama. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan dari latar alami (natural setting) sebagai sumber data utama, baik berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan guru PAI serta pihak madrasah mengenai konsep dan praktik moderasi beragama dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta dinamika kelas yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa Modul Ajar, bahan ajar, catatan penilaian sikap, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk menyingkronkan data dari berbagai sumber agar penafsiran terhadap fenomena yang diteliti lebih akurat dan komprehensif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif, yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah dikategorisasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan penarikan makna. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran data secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono dan Moleong, yaitu kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan atau reliabilitas (dependability), dan kepastian atau konfirmabilitas (confirmability) (Moleong, 2006). Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh melalui observasi dikonfirmasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, sementara data dari satu informan dibandingkan dengan informan lainnya untuk memperoleh konsistensi informasi. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mencerminkan kondisi empiris yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Moderasi Beragama dalam Sistem Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIMA 2 Jombang Kabupaten Jember telah menjadi karakter pembelajaran yang integral dalam kurikulum madrasah. Moderasi beragama tidak dipandang hanya sebagai konten teoretis, tetapi diinternalisasikan melalui praktik

pengajaran yang menguatkan sikap toleransi, keseimbangan berpikir, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Faruk & Noviani, 2025). Ini sesuai dengan prinsip moderasi yang menekankan *tawāsuṭ* (keseimbangan), *tawāzun* (keseimbangan sosial), dan *i'tīdāl* (adil) sebagai nilai utama dalam pendidikan (Mukni'ah, Rafik, & Mustajab, 2025).

Temuan ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa moderasi beragama dalam pendidikan efektif bila diintegrasikan dalam seluruh komponen pembelajaran, termasuk perencanaan pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar siswa (Yuliana et al., 2025).

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Moderasi

Perencanaan pembelajaran PAI di MIMA 2 Jombang dirancang dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran. Guru menyusun tujuan pembelajaran yang menyertakan kompetensi afektif, seperti kemampuan menghargai perbedaan pendapat dan kemampuan menolak ekstremisme melalui contoh sejarah dan konteks sosial yang dekat dengan dunia siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik moderasi beragama yang berfokus pada internalisasi nilai toleransi dan keseimbangan sebagai bagian dari kompetensi multidimensi siswa (Yuliana et al., 2025).

Dalam konteks ini, guru mengintegrasikan tujuan seperti *sikap inklusif dalam diskusi kelas* dan *pengintegrasian pesan moral moderat dalam narasi ajaran Islam*. Integrasi ini memperkuat literatur bahwa kurikulum yang responsif terhadap moderasi beragama mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengejar aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter (*character education*) siswa.

Strategi dan Model Pembelajaran Moderatif

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menggunakan strategi pembelajaran yang beragam termasuk diskusi kelompok, studi kasus, role play, serta refleksi kritis terhadap ayat dan hadis moderatif. Strategi pembelajaran ini menciptakan ruang dialog terbuka yang menguatkan keterlibatan aktif siswa dalam menginterpretasikan nilai moderasi beragama secara kontekstual. Temuan ini selaras dengan penelitian tentang model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dalam pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi nilai (Sabila & Fauzi, 2022).

Dalam penerapan SFE, guru mendorong siswa untuk menjadi *facilitator* dan *explainer*, sehingga siswa terlatih tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga aktif menjelaskan dan mempertahankannya secara rasional dalam diskusi kelas. Pendekatan ini mendukung pencapaian moderasi beragama dengan membangun kemampuan berpikir kritis dan empati antar siswa.

Internaliasi Nilai Moderasi dalam Materi PAI

Materi pembelajaran PAI di MIMA 2 Jombang tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga menekankan konteks sosial dan historis yang relevan dengan sikap moderat. Misalnya, dalam pembelajaran Tema Al-Hujurat: 13 guru mengaitkan ayat ini dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* yang menghargai perbedaan, memperkuat argumen bahwa moderasi beragama merupakan ajaran yang *rahmatan lil 'alamin* (Yuliana et al., 2025).

Pembelajaran ini memperkuat teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral lebih efektif dipahami ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan reflektif yang mengaitkan konten ajar dengan pengalaman pribadi mereka.

Dampak terhadap Perilaku Siswa: Perubahan Sikap Nyata

Data wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan perubahan perilaku nyata setelah penerapan kurikulum moderasi beragama: pertama, kemampuan mengelola perbedaan pendapat meningkat, siswa lebih mampu mendengarkan dan menghargai sudut pandang berbeda; kedua, peningkatan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang siswa yang beragam; ketiga, peningkatan kemampuan resolusi konflik, di mana konflik kecil antar kelompok diselesaikan secara damai; dan keempat, pengembangan empati dan solidaritas di antara siswa. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan empati siswa.

Tantangan Implementasi Moderasi Beragama

Walaupun dampak pembelajaran moderasi beragama terlihat positif, beberapa tantangan signifikan muncul dalam proses implementasinya. Pertama, pengaruh konten intoleran dan ekstremis di media sosial mempengaruhi pola pikir siswa di luar sekolah; kedua, minimnya dukungan orang tua di rumah menghambat kesinambungan internalisasi nilai moderat; ketiga, alokasi waktu pembelajaran yang padat menyulitkan guru untuk menyelenggarakan diskusi moderatif yang mendalam; dan keempat, lingkungan sosial yang cenderung kaku dalam beberapa komunitas agama yang memperkuat pandangan sempit. Temuan ini mirip dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan hambatan dalam implementasi moderasi sebagai keterbatasan kontekstual dan struktural di sekolah.

Strategi mitigasi terhadap tantangan ini termasuk peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam penguatan moderasi beragama di rumah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran moderatif yang aman dan efektif.

Faktor Pendukung: Lingkungan Sekolah dan Kapasitas Guru

Implementasi moderasi beragama di MIMA 2 Jombang juga didukung oleh sejumlah faktor internal dan eksternal madrasah. Dukungan kebijakan madrasah berupa pelatihan guru dalam moderasi beragama, kebijakan toleransi, serta budaya sekolah yang humanis menjadi landasan kuat bagi praktik pembelajaran moderatif. Selain itu, kompetensi guru dalam aspek teologis moderat, pendekatan psikologis, dan keterampilan pedagogis dialogis juga menjadi penopang penting keberhasilan implementasi moderasi beragama, sebagaimana ditemukan dalam studi di institusi pendidikan agama lainnya bahwa kualitas profesional guru berkorelasi positif dengan moderasi pembelajaran.

Moderasi Beragama sebagai Strategi Preventif Ekstremisme

Analisis tematik temuan penelitian ini mengidentifikasi moderasi beragama sebagai strategi preventif terhadap sikap ekstremisme melalui tiga jalur internalisasi nilai: aspek kognitif yang memberikan pemahaman ajaran Islam secara seimbang, aspek afektif yang membentuk karakter toleran dan empatik, serta aspek sosial yang menciptakan interaksi damai antar siswa. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pengembangan pendidikan preventif dalam literatur yang menempatkan moderasi pembelajaran sebagai bagian dari pedagogi preventif radikalisme.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan implementatif dan preventif moderasi beragama pada level pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah) yang secara eksplisit dikaitkan dengan pencegahan sikap ekstremisme sejak dini melalui pembelajaran PAI. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menempatkan moderasi beragama sebagai wacana normatif, kebijakan institusional, atau praktik di jenjang pendidikan menengah dan tinggi, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dioperasionalisasikan secara konkret dalam perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran dialogis, pendekatan personal kepada siswa rentan, serta penilaian sikap berbasis perilaku pada konteks MI. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa temuan bahwa pendekatan personal dan humanistik

kepada siswa berisiko tinggi (berbasis kebutuhan psikososial) merupakan salah satu mekanisme paling efektif dalam menekan potensi internalisasi sikap ekstremisme, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam kajian moderasi beragama berbasis PAI di tingkat pendidikan dasar.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis, pedagogis, dan praktis. Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat konsep bahwa moderasi beragama bukan hanya konstruksi teologis atau wacana kebijakan, tetapi juga strategi pedagogi preventif yang efektif ketika diintegrasikan dalam pembelajaran PAI berbasis pengalaman, dialog, dan keteladanan guru. Secara pedagogis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya reorientasi pembelajaran PAI dari pola transmisi pengetahuan menuju pembelajaran transformatif yang menekankan penguatan sikap toleran, empatik, dan kemampuan resolusi konflik sejak usia dasar. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi langsung bagi madrasah dan guru PAI bahwa pencegahan ekstremisme tidak harus dilakukan melalui pendekatan represif atau indoktrinatif, melainkan melalui penciptaan budaya kelas moderat, lingkungan belajar aman, serta relasi guru–siswa yang empatik, yang terbukti mampu membangun ketahanan psikososial peserta didik terhadap pengaruh ideologi ekstrem.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pencegahan ekstremisme dalam tiga aspek utama. Pertama, kontribusi konseptual, yaitu dengan menawarkan model implementasi moderasi beragama berbasis pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah yang menekankan integrasi aspek teologis, historis, moral, dan psikososial secara simultan. Kedua, kontribusi empiris, melalui penyajian data lapangan yang menunjukkan bahwa moderasi beragama berdampak nyata pada perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya toleransi, empati, dan kemampuan mengelola perbedaan. Ketiga, kontribusi praktis-kebijakan, yaitu menyediakan dasar argumentatif bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk menjadikan moderasi beragama sebagai kerangka strategis pendidikan karakter dan pencegahan ekstremisme sejak dini, khususnya dalam penguatan kurikulum, pelatihan guru PAI, dan pengembangan budaya madrasah yang inklusif dan humanis.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIMA 2 Jombang Kabupaten Jember telah berlangsung secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan sebagai strategi preventif terhadap muncul dan berkembangnya sikap ekstremisme pada peserta didik sejak usia dini. Moderasi beragama tidak diposisikan sebagai wacana normatif atau materi ajar tambahan, melainkan telah terintegrasi secara struktural dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dialogis, serta sistem penilaian sikap dan perilaku siswa. Integrasi ini menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang moderat, toleran, dan inklusif.

Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama berjalan efektif melalui tiga jalur utama, yaitu jalur teologis melalui pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berorientasi pada keseimbangan dan anti-fanatisme, jalur historis melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menampilkan praktik moderasi dalam sejarah Islam seperti Piagam Madinah dan persaudaraan Muhajirin–Anshar, serta jalur moral melalui penguatan akhlak moderat dalam interaksi sosial siswa. Ketiga jalur ini bekerja secara sinergis membentuk kerangka pemahaman dan sikap keberagamaan yang tidak kaku, tidak eksklusif, dan mampu menerima perbedaan sebagai realitas sosial yang niscaya.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa pendekatan personal dan humanistik terhadap siswa yang memiliki kerentanan psikososial—seperti minimnya perhatian keluarga,

tekanan ekonomi, kebutuhan khusus, atau paparan intens terhadap media digital—merupakan strategi yang sangat efektif dalam mencegah kecenderungan sikap ekstremisme. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya bimbingan moral, tetapi juga memperkuat rasa aman psikologis, sense of belonging terhadap madrasah, serta mencegah isolasi sosial yang sering menjadi pintu masuk radikalisasi. Dengan demikian, moderasi beragama terbukti tidak dapat dilepaskan dari dimensi psikologis dan relasional dalam proses pendidikan.

Dari sisi dampak, pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama terbukti memberikan perubahan perilaku nyata pada peserta didik, yang tercermin dalam meningkatnya kemampuan mengelola perbedaan pendapat, berkembangnya sikap toleransi dan empati, meningkatnya keterampilan resolusi konflik secara damai, serta terbentuknya kecerdasan sosial yang lebih matang. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar dipahami secara konseptual, tetapi telah menjadi kebiasaan sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan belajar siswa sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan implementatif, terutama pengaruh media sosial yang sarat dengan konten intoleran, keterbatasan peran orang tua dalam mendampingi anak di luar sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta lingkungan sosial tertentu yang masih membawa pemahaman keagamaan yang rigid. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diimbangi melalui dukungan kebijakan madrasah, profesionalitas dan keteladanan guru PAI, serta penguatan budaya sekolah yang humanis dan dialogis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dan relevan untuk pencegahan ekstremisme sejak jenjang pendidikan dasar. Moderasi beragama tidak lagi dipahami sebagai sekadar "materi", melainkan sebagai pendekatan pedagogis dan budaya pendidikan yang membentuk ketahanan moral, psikososial, dan spiritual peserta didik.

Penelitian ini masih bersifat kasuistik dan terbatas pada satu situs penelitian, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan berupa studi komparatif pada beberapa madrasah atau sekolah dasar untuk memperkaya generalisasi temuan. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu menggali lebih mendalam faktor-faktor penyebab munculnya sikap ekstremisme pada peserta didik, mengembangkan instrumen penilaian moderasi beragama yang lebih terstruktur dan objektif, serta mengkaji secara spesifik pengaruh literasi digital dan paparan konten media sosial terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik yang termasuk generasi digital native.

DAFTAR PUSTAKA

Afroni, & Sihabuddin. (2016). Makna *ghuluw* dalam Islam: Benih ekstremisme beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 70–85. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/1313

Azisi, M., Faiz, M. T. I., Permatasari, N. M., Zidni, A., & Muttaqin, I. S. (2023). Resolution of the main values of *wasathiyah* Islam as an effort to counter the movement of religious radicalism. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 173–190. https://doi.org/10.18326/ijiis.v6i2.173-190

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. SAGE Publications.

CNN Indonesia. (2020, February 11). Fenomena intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar. *CNNIndonesia.com*. https://www.cnnindonesia.com

Farikha Rohmah, S. R., & Wazis, K. (2025). Komunikasi dakwah digital dalam penguatan moderasi beragama. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 24(2), 255–270. https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168

Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan multikultural sebagai opsi penanggulangan radikalisme*. Lembaga Penerbitan UNISMA.

Hasyim, H. (2013). *Klaim kebenaran agama dalam bingkai psikologi agama dan analitika bahasa*. STAIN Jember Press.

Itsni Putri Rizqiyah, D. S., Rohman, M. Z., Fajar, M. A., & Ahmadiono. (2023). Pembentukan moderasi beragama melalui implementasi ragam tradisi masyarakat di Kabupaten Jember. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(1), 45–58. https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i1.170

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id

Kompas.com. (2020, February 14). Tantangan moderasi beragama di kalangan generasi muda. *Kompas.com*. https://www.kompas.com

Kompasiana. (2013, October 2). Moderasi beragama dan tantangan keberagamaan di Indonesia. *Kompasiana.com*. https://www.kompasiana.com

Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row. https://archive.org/details/motivationperson00masl

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mukni'ah, A., Rafik, A., & Mustajab, M. (2025). Promoting religious moderation in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Didaktika Religia*, 11(1), 1–20. https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i1.3360

Nur Rohman, T., Mujiyatun, & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah. *Jurnal Mubtadiin*, 9(2), 155–170.

Sabila, L. S., & Fauzi, I. (2022). Implementation of student facilitator and explaining (SFE) strategies in Islamic education learning. *Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 149–158. https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.276

Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Wahhab, A. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.145-160

Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3510–3522. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572